

Pengantar:
Prof. Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., S.S., M.A.

JEJAK SANG GURU

**Bunga Rampai Kajian
Ilmu Perpustakaan & Informasi**

Pengantar:
Prof. Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., S.S., M.A.

Jejak Sang GURU

Bunga Rampai Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi



Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55185
telp/fax. (0274)6466541
Email: ideapres.now@gmail.com



Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta



Pengantar:
Prof. Dr. Nurdin Laugu, S.Ag., S.S., M.A.

JEJAK SANG GURU

**Bunga Rampai Kajian
Ilmu Perpustakaan & Informasi**

JEJAK SANG GURU

**Bunga Rampai Kajian
Ilmu Perpustakaan & Informasi**

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Thoriq Tri Prabowo dkk

JEJAK SANG GURU: Bunga Rampai Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi
--Penyunting : Thoriq Tri Prabowo -- Cet Pertama- Yogyakarta : Idea Press
Yogyakarta, 2022-- xii + 314 hlm --15.5 x 23.5 cm
ISBN: 978-623-484-011-7

1. Ilmu Perpustakaan - Bunga Rampai

I. Prabowo, Thoriq Tri

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan
hukum.

**JEJAK SANG GURU:
Bunga Rampai Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi**

Penulis: Thoriq Tri Prabowo; Anis Masruri; Femi Nur
Fitriyani; Nurdin Laugu; Khusnul Khotimah; Faisal Syarifudin;
Marwiyah; Khansa' Syaridah; Anjini Sarofa; Ahmad Anwar;
Khairunnisa Etika Sari; Sri Rohyanti Zulaikha; Dyah Nur
Laili; M. Solihin Arianto; Utin Wahyuni Apriliyana; Djazim
Rohmadi; Farah Bilqis Kansa; Arina Faila Saufa; Rima
Nur Hidayati; Biaunal Agustia Yusti; Silvia Dwi Riyanti;
Tafrikhuddin

Penyunting: Thoriq Tri Prabowo

Setting Layout: Nashi

Desain Cover: Ach. Mahfud

Cetakan Pertama: Juni 2022

Penerbit: Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh Adab Press
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Bekerjasama dengan Penerbit IDEA Press Yogyakarta
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Email: ideapres.now@gmail.com/ idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY
No.140/DIY/2021

Copyright @2022 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

CV. IDEA SEJAHTERA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk mengantarkan guru, kolega,
dan teladan kami yang akan segera memasuki masa purnabakti



Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
Guru Besar Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA SAMBUTAN

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Wujud perputaran waktu via detik, menit, jam, siang-malam, bulan-tahun, dasawarsa, abad, milenium, dan seterusnya merupakan salah satu basis regulasi fundamental bagi dinamika perkembangan manusia sepanjang perjalanan hidupnya. Sebagai basis regulasi, kerangka proses budaya bekerja mengitari pusaran perputaran waktu tersebut dan secara berkesinambungan, mekanisme proses budaya ini telah menghasilkan karya kemanusiaan yang bertakhta di atas stabilitas dan/atau instabilitas. Manusia mengalami perjalanan budaya berdasarkan derajat usaha dan takdirnya, yang berujung pada kenyataan realitas yang dicapai. Inilah perwujudan yang tak bisa dielakkan sebagai makhluk yang memang dihadirkan-Nya sebagai aktor yang bermain peran.

Salah satu potongan kecil dari episode dalam perjalanan menyusuri waktu dan permainan peran di atas, Sang Guru sekaligus Kolega telah berhasil melewati perjalanan itu. Beliau adalah Profesor Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag., sebagai perintis dan aktor enerjik awal, juga Ketua Program Studi pertama di Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saya meyakini bahwa berkat keikhlasan dan pengabdianya, Beliau berhasil membangun fondasi akademik yang kokoh bagi pertumbuhan dan perkembangan Program Studi tersebut. Sebagai akademisi yang profesional, tugas-tugas *leadership* dan bahkan administratif tidak membuatnya melalaikan karir akademiknya, sehingga bersamaan dengan itu Beliau juga berhasil meraih Jabatan

Fungsional Guru Besar, sebagai jabatan tertinggi dalam strata fungsional dosen.

Sebagai generasi akademisi penerus Beliau, para dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah memahami dan menyadari pentingnya perjalanan tersebut, sehingga muncul lah kesepakatan besar untuk mengenangnya melalui penulisan buku ini. Keterlibatan sungguh-sungguh mereka dalam mengenang Beliau melalui Kado Publikasi Ilmiah, tidak hanya terbatas pada buku ini, tetapi juga secara bersamaan ikut berkontribusi di buku yang telah dikoordinir oleh fakultas. Buku yang disunting oleh Thoriq Tri Prabowo, M.IP. – dosen generasi ketiga kami – ini memuat dua tema besar, yaitu peranan Profesor Syihabuddin Qalyubi dalam pengembangan Pendidikan Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dan wacana bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi secara umum. Hadirnya buku ini di hadapan para pembaca adalah berkat kerja keras dan keikhlasan dari penyunting bersama penulis, karenanya ucapan terima kasih yang tak terhingga disampaikan kepada mereka semua dan semoga mendapatkan pahala berlipat ganda dari Allah SWT, *aamiin*.

Terakhir, atas nama Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan, sekaligus Murid dari Profesor Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag., kami ucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya atas pengabdian profesionalnya yang berhasil dalam meletakkan batu pertama, fondasi kokoh akademik dan kelembagaan, Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, dan beragam lainnya berupa contoh akhlak, didikan, dan pelajaran, yang diberikan kepada kami. Selanjutnya, kami haturkan selamat kepada Beliau, yang telah berhasil maraih puncak pengabdianya, berupa purna tugas, semoga berkah dan sehat selalu.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Yogyakarta, 01 Juli 2022

**Ketua Program Studi Ilmu Perpustakaan
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh
Alhamdulillahirobil 'alamin.*

Puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT. Berkat karunia-Nya, buku ini berhasil diselesaikan. Buku ini disusun sebagai tanda penghormatan kepada Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag yang akan segera memasuki masa purna tugas. Prof. Syihab, begitu kami para murid sekaligus kolega sering menyapa beliau. Kontribusinya pada pendidikan kepastakawanan nyata, terutama karena peranannya yang turut mengembangkan program studi D-3 Perpustakaan dan S-1 Ilmu Perpustakaan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bahkan sejak statusnya masih institut (IAIN).

Seiring dengan bertambahnya usia, SDM dan lulusan dari Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga juga senantiasa berkembang. Disadari atau tidak, kiprahnya dalam kepastakawanan Indonesia juga tidak dapat dimungkiri. Baik dalam tataran akademis maupun praktis, UIN Sunan Kalijaga turut memberikan warna dan corak kepastakawanan Indonesia. Buku yang ditulis oleh para dosen dan mahasiswa/alumni Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga ini barangkali ialah salah satu bentuk produk pengetahuan yang akan turut mewarnai diskusi kepastakawanan Indonesia atau bahkan global.

Buku yang sedang anda baca ini diberi judul **JEJAK SANG GURU: Bunga Rampai Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi**. Dipilihnya judul ini tidak lain karena buku merupakan jejak langkah guru kami, Prof. Syihab. Ia dan karena kontribusinya, kami,

para muridnya dapat menuliskan karya sederhana ini. Semoga jejak keilmuannya dapat menjadi pertanda untuk diikuti generasi selanjutnya. Juga agar para pembaca selalu ingat peran dan kontribusi dari Prof. Syihab, khususnya dalam pengembangan pendidikan ilmu perpustakaan dan informasi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Buku ini terdiri beberapa artikel ilmiah dengan berbagai topik dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, mulai dari peranan perpustakaan di tengah masyarakat, peranan tokoh-tokoh kepastakawanan, kontribusi pustakawan dalam bidang pendidikan, dan topik yang bermuatan isu-isu kepastakawanan kontemporer lainnya. Artikel-artikel tersebut merupakan produk penelitian, mulai dari penelitian kepustakaan sampai dengan penelitian lapangan.

Segecap penulis mengucapkan terima kasih kepada para Ketua Program Studi, Sekretaris Program Studi, dan segecap dosen Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, karena atas dukungan dari program studi buku ini akhirnya dapat diterbitkan. Kami juga mengucapkan terima kasih pada banyak pihak yang terlibat dalam penyusunan buku ini.

Semoga karya sederhana ini dapat mewarnai kajian bidang ilmu perpustakaan dan informasi dalam tataran nasional maupun global, sekaligus dapat menginspirasi lahirnya karya-karya lain yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Harapannya, ke depan muncul semakin banyak karya ilmiah bidang kepastakawanan yang dilahirkan oleh sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga agar bermanfaat bagi masyarakat luas. Sebagaimana ungkapan populer, tiada gading yang tak retak. Buku ini tentu juga bukan merupakan sebuah karya yang sempurna. Oleh karenanya, kritik dan saran untuk keperluan perbaikan buku ini sangatlah diharapkan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Sleman, 01 Juli 2022

Penyunting

DAFTAR ISI

Halaman Persembahan.....	v
Kata Sambutan.....	vii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi	xi
Peranan Syihabuddin Qalyubi dalam Pengembangan Pendidikan Kepustakawanan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	
▫ <i>Thoriq Tri Prabowo & Anis Masruri</i>	1
Pengembangan Perpustakaan Umum Ditinjau dari Perspektif Ruang Publik Jürgen Habermas	
▫ <i>Femi Nur Fitriyani & Nurdin Laugu</i>	29
Peran Pustakawan dalam Memfasilitasi Pembelajaran Orang Dewasa Melalui Kegiatan Literasi Informasi	
▫ <i>Anis Masruri & Khusnul Khotimah.....</i>	51
Tantangan Bagi Perempuan dalam Profesi Pustakawan	
▫ <i>Faisal Syarifudin</i>	73
Perpustakaan dan Inclusivity: Implementasi Tujuan Nomor 10 Sustainable Development Goals (Sdgs), Reduced Inequality	
▫ <i>Marwiyah.....</i>	93
Pemanfaatan Koleksi Literatur Kelabu Untuk Pemenuhan Kebutuhan Informasi Tugas Akhir Mahasiswa	
▫ <i>Khansa' Syaridah & Thoriq Tri Prabowo.....</i>	127

Analisis Tingkat Kepuasan Pengguna Aplikasi Sicarik di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Menggunakan Eucs	
▫ <i>Anjini Sarofa & Ahmad Anwar</i>	147
Misleading Konten Produk Kosmetik di Kalangan Mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	
▫ <i>Khairunnisa Etika Sari</i>	171
Praktik Baik Implementasi Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial	
▫ <i>Sri Rohyanti Zulaikha</i>	185
Evaluasi Kualitas Layanan dan Promosi Terhadap Jumlah Pengunjung di Perpustakaan SMA UII Yogyakarta	
▫ <i>Dyah Nur Laili & M. Solihin Arianto</i>	211
Strategi Perpustakaan dalam Konsep Layanan Sirkulasi di Grhatama Pustaka DPAD DIY Pada Era <i>New Normal</i>	
▫ <i>Utin Wahyuni Apriliyana & Djazim Rohmadi</i>	229
Analisis Perubahan Layanan Perpustakaan di Era <i>New Normal</i>	
▫ <i>Farah Bilqis Kansa, Arina Faila Saufa, Rima Nur Hidayati, & Biaunal Agustia Yusti</i>	257
Analisis Infopreneurship Nonprofit Pada Layanan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	
▫ <i>Silvia Dwi Riyanti & Tafrikhuddin</i>	269
Tentang Penulis	301

PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN UMUM DITINJAU DARI PERSPEKTIF RUANG PUBLIK JÜRGEN HABERMAS

Femi Nur Fitriyani & Nurdin Laugu

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya,
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: femifitriyani30@gmail.com & nurdin@uin-suka.ac.id

Cara mengutip:

Fitriyani, F. N., & Laugu, N. (2022). Pengembangan Perpustakaan Umum Ditinjau dari Perspektif Ruang Publik Jürgen Habermas. In *Jejak Sang Guru: Bunga Rampai Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi* (pp. 29–50). Idea Press Yogyakarta. <https://ip.uin-suka.ac.id>

Abstract

This study is aimed to uncover the development of the Magelang Regency Public Library within the framework of the Habermas public sphere concept. The type of research used is descriptive qualitative as an effort to interpret the phenomena of the public library. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. Interviews were conducted on informants consisting of six people, who were selected through purposive sampling technique. Observation is done by visiting the location to understand the state of the object being studied directly, while documentation is a method that uses document sources owned by the library. The data validation technique is triangulation, while the analysis technique uses the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusions or data verification. This study found that programs and activities for the development of the Magelang Regency Public Library have been

carried out as an effort to meet the information needs of users. The development includes aspects of collection, human resources, user communities, and service systems. The public library as a public sphere in Habermas' perspective shows that Magelang Regency Public Library functions as a field to activate knowledge democracy among users through equal scientific communication and social interaction that is free from stigma and pressure from subjectivism.

Keywords: *Public Library, Library Development, Public Space, Habermas*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang dalam bingkai konsep ruang publik Habermas. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif sebagai upaya menginterpretasi fenomena perpustakaan tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan, meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap informan yang terdiri dari 6 orang, yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Observasi dilakukan dengan mengunjungi lokasi untuk memahami keadaan objek yang dikaji secara langsung, sedangkan dokumentasi merupakan suatu cara yang menggunakan sumber dokumen yang dimiliki perpustakaan. Adapun teknik validasi data adalah triangulasi, sedangkan teknik analisisnya menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi data. Penelitian ini menemukan bahwa program dan kegiatan pengembangan Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang telah dilakukan sebagai upaya memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Pengembangan tersebut meliputi aspek koleksi, sumber daya manusia, masyarakat pemakai, dan sistem layanan. Perpustakaan umum sebagai ruang publik dalam perspektif Habermas menunjukkan bahwa Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang berfungsi sebagai ruang yang difasilitasi untuk mengaktivasi demokrasi pengetahuan di kalangan pemustaka melalui komunikasi ilmiah yang setara dan interaksi sosial yang bebas dari stigma dan tekanan subjektivisme.

Kata kunci: *Perpustakaan Umum, Pengembangan Perpustakaan, Ruang Publik, Habermas*

A. Pendahuluan

Dalam perjalanan historisnya, perpustakaan secara umum merupakan wadah strategis yang bertujuan melayani kebutuhan informasi bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang, status sosial, agama, suku, pendidikan, dan sebagainya (Zen, 2006, hal. 30). Perpustakaan di antaranya dalam kerangka umum sebagian besar milik pemerintah, yang dikelola oleh pemerintah daerah. Perpustakaan ini memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat terkait pemenuhan kebutuhan informasi tersebut untuk berbagai kepentingan, di antaranya, sebagai wadah literasi, ekonomi, budaya, dan sosial. Kepentingan-kepentingan ini merupakan aspek fundamental dalam menopang keberlanjutan eksistensi sebuah masyarakat dalam pergumulan dunia.

Sejalan dengan itu, perkembangan teknologi begitu cepat, di mana perpustakaan telah menyadari gerak laju perubahan dalam kerangka masyarakat yang begitu cepat. Keberadaan perpustakaan di suatu daerah berhubungan erat dengan peradaban dan budaya manusia. Kondisi perpustakaan sebagai salah satu tolok ukur tingkat kemajuan masyarakat menunjukkan pentingnya pengembangan perpustakaan dalam pengembangan masyarakat. Pengembangan perpustakaan merupakan serangkaian kegiatan pembinaan masyarakat yang dilakukan melalui berbagai strategi. Adapun berbagai strategi kegiatan pengembangan perpustakaan, seperti pengembangan koleksi, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan masyarakat pemakai dan pengembangan sistem layanan (Sutarno, 2006) telah bergerak menuju optimalisasi perannya dalam masyarakat.

Sebagai sebuah bangunan fisik, perpustakaan merupakan sebuah tempat di mana individu-individu atau masyarakat dapat berkumpul untuk mengadakan beragam kegiatan dalam pengembangan masyarakat. Terkait dengan itu, ruang publik borjuis sebagaimana dibahas Habermas menggambarkan adanya suatu hubungan yang erat dengan eksistensi perpustakaan karena ruang publik tersebut dimaksudkan sebagai suatu ruang berkumpul dan berdiskusi serta mengembangkan pengetahuan. Juga, ruang publik ini dilatarbelakangi oleh perjuangan para kaum kapitalis

untuk melepaskan ketergantungannya dari negara dan gereja. Sama halnya dengan ruang publik di perpustakaan yang didirikan sebagai wahana belajar sepanjang hayat sebagaimana dijelaskan fungsi perpustakaan umum dalam UU RI No. 43 Tahun 2007, yaitu suatu usaha untuk membebaskan diri dari ketidaktahuan dan keterbelakangan pengetahuan.

Ketika kegiatan tersebut dilaksanakan di perpustakaan, maka terjadi interaksi secara luas, sehingga perpustakaan dalam konteks relasi sosialnya disebut sebagai ruang publik. Sebagai budaya dan *public sphere*, perpustakaan telah mengalami perkembangan pesat dalam merespon arus informasi dan pengetahuan yang diproduksi. Adapun kegiatan perpustakaan sebagai budaya dan *public sphere* yaitu meliputi: pertama, pameran budaya dirancang di perpustakaan; kedua, layanan ruang baca dan diskusi yang merupakan elemen fundamental perpustakaan; ketiga, perpustakaan sebagai ruang belajar seumur hidup; dan keempat, menjadi media komunikasi antara pemustaka dan koleksi (Laugu, 2015, hal. 106). Demikian juga, perpustakaan dianggap sebagai ruang, fasilitas, wahana pendidikan, dan media komunikasi antara pemustaka dan informasi.

Perpustakaan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang yang merupakan salah satu perpustakaan pemerintah yang mempunyai tugas membantu pemerintah dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perpustakaan dan kearsipan. Perpustakaan ini memiliki program strategis dan terus berkembang untuk menarik pemustaka berkunjung ke perpustakaan. Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang ini sedang menjalankan program nasional yang bernama Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial sejak tahun 2018. Program tersebut telah melibatkan segenap lapisan masyarakat. Hal tersebut merupakan salah satu implementasi ruang publik, bahwa perpustakaan dapat dijadikan sebagai ruang atau wadah untuk membangun kreativitas dan meningkatkan refleksi keilmuan yang terus dikembangkan. Perpustakaan menjadi sebuah tempat untuk berkumpul bagi masyarakat dan ruang yang bebas untuk berpendapat dan memberikan argumen tanpa adanya pengaruh dan tekanan dari

pihak manapun. Pada titik ini, akan dilihat sejauh mana perpustakaan tersebut memerankan konsep ruang publik ditinjau dari perspektif Habermas, yang akan berfokus pada fenomena koleksi, sumber daya manusia, pemustaka, dan sistem layanan perpustakaan.

Lebih lanjut, pandangan Habermas tentang ruang publik berkaitan dengan aktivitas suatu komunitas bahasa. Juga penguatan akal sehat dalam komunikasinya sebagai sebuah ruang yang terbentuk lewat interaksi dan komunikasi sosial (Hardiman, 2010, hal. 187). Ruang publik merupakan tempat di mana suatu masyarakat atau individu melakukan aktivitas yang menyangkut kepentingan umum. Ruang publik mempunyai peranan penting bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan sesamanya, menyediakan ruang untuk interaksi dan pembelajaran sosial pada segala usia. Ruang publik yang diidealkan Habermas adalah ruang di mana setiap masalah bisa dikomunikasikan tanpa kendala (Habermas J. , 2012). Perpustakaan sebagai ruang publik dapat menyelesaikan masalah atau mendapatkan solusi melalui komunikasi bebas hambatan.

B. Kajian Teori

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007, perpustakaan umum diperuntukkan untuk semua kalangan dan diselenggarakan oleh dana umum yang bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat yang ada di sekitarnya. Perpustakaan jenis ini dalam pandangan Hermawan dan Zen (2006, hal. 31) mempunyai 5 tujuan utama, yaitu: pertama, memberikan kesempatan kepada warga masyarakat untuk menggunakan bahan pustaka dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesejahteraan. Kedua, kehadirannya adalah menyediakan informasi yang murah, mudah, cepat, dan tepat bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga berfungsi membantu pengembangan dan pemberdayaan komunitas melalui penyediaan bahan pustaka dan informasi. Keempat adalah bertindak selaku agen kultural, sehingga menjadi pusat utama kehidupan budaya bagi masyarakat sekitarnya, dan kelima adalah memfasilitasi masyarakat agar dapat menjalankan proses belajar sepanjang hayat.

Lebih lanjut, ia juga menyatakan bahwa sesuai dengan namanya, perpustakaan umum adalah milik masyarakat umum, yang dibiayai dengan dana dari masyarakat dan koleksinya bersifat umum. Ciri perpustakaan umum, di antaranya adalah terbuka untuk umum, pelayanannya tidak membedakan status sosial, usia, pendidikan, jenis kelamin, agama, dan sebagainya. Di samping itu, penyelenggaraannya dibiayai oleh masyarakat, baik melalui dana yang dihimpun oleh pemerintah provinsi, kabupaten/kota, seperti APBD ataupun oleh masyarakat secara langsung, secara perseorangan atau kelompok. Layanan yang diberikan bersifat gratis atau Cuma-Cuma, serta koleksinya sangat beragam, yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang dilayaninya.

Dalam pengembangan perpustakaan, ada beberapa komponen utama yang perlu diperhatikan. Sutarno (2006, hal. 112-122) menjelaskan bahwa pengembangan perpustakaan mempunyai bidang-bidang yang perlu dikembangkan, di antaranya, pertama adalah pengembangan koleksi. Pengembangan koleksi ini merupakan salah satu aspek utama atau sebagai pilar sebuah perpustakaan. Pengembangan koleksi mempunyai tujuan, seperti menambah jumlah jenis bahan bacaan dan meningkatkan mutunya sesuai dengan kebutuhan masyarakat pemakai. Kedua berupa pengembangan SDM (Sumber Daya Manusia), yang juga merupakan salah satu aspek utama atau pilar penting, yang harus selalu dikembangkan mengikuti perkembangan dan tuntutan masyarakat. Pengembangan SDM ini dilakukan dengan perencanaan yang baik agar perpustakaan memiliki SDM berkualitas.

Ketiga mengacu pada pengembangan masyarakat pemakai. Berikut adalah pengembangan masyarakat pemakai yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain adalah sosialisasi perpustakaan kepada masyarakat; membuka dan memperluas akses dan informasi perpustakaan; mengadakan kegiatan yang melibatkan masyarakat; memberikan kemudahan layanan dan pemakaian perpustakaan; mengembangkan jenis layanan; menciptakan suasana dan kesan yang menarik dan baik kepada pengunjung dan lain-lain; dan pengembangan sistem layanan. Penerapan sistem layanan di

perpustakaan merupakan proses pemberian jasa layanan yang dapat berlangsung tertib, teratur, dan cepat tanpa ada hambatan. Layanan yang dikembangkan perpustakaan bertujuan agar tercipta layanan terbaik sejauh dapat dilaksanakan, yang sering disebut sebagai layanan prima perpustakaan.

Untuk mencapai layanan prima tersebut, fungsionalisasi perpustakaan sebagai ruang publik menjadi aspek urgen. Konsep ruang publik yang dicetuskan Habermas (lahir 1929) memiliki relevansi dengan fungsionalisasi dalam kerangka membaca aspek pengembangan perpustakaan umum. Konsep ruang publik Habermas dalam kaca mata McKee (2005) merupakan suatu domain kehidupan sosial, tempat opini publik dibentuk oleh masyarakat sebagai warga negara, berurusan dengan masalah kepentingan umum tanpa intrik paksaan dalam mengikuti suatu pandangan. Melalui ruang publik ini, setiap orang memiliki kebebasan berpendapat sebagai upaya mengekspresikan dan mempublikasikan pandangan mereka. Habermas adalah seorang pemikir sosial dan politik yang sangat berpengaruh di kalangan aktor-aktor Mazhab Frankfurt.

Ruang publik Jürgen Habermas pertama kalinya dituliskan dalam karyanya yang berjudul *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society* (Habermas J., 2012). Secara ringkas ada dua tema pokok, yaitu pertama, analisisnya mengenai asal mula ruang publik borjuis. Ruang publik muncul pada awal abad ke-18, yang berfungsi sebagai mediasi antara privat individu dengan urusan keluarga dan ekonomi dilawankan dengan urusan kehidupan sosial dan publik. Ruang publik terdiri atas organ informasi dan debat politik seperti pers, jurnal, diskusi politik, kesusastraan, pertemuan umum dan sebagainya. Diskusi publik yang muncul antara individu dan kelompok dapat membentuk opini publik.

Kedua, perubahan struktural ruang publik di zaman modern telah ditandai oleh bangkitnya kapitalisme, industri kebudayaan, dan makin kuatnya posisi organisasi-organisasi yang bergerak dalam ekonomi serta bisnis dalam kehidupan publik. Pers bukan lagi menyalurkan opini publik, melainkan menjadi ruang iklan (komersialisasi). Perubahan mendasar dalam ruang publik tidak

menyurutkan Habermas untuk menghidupkan kembali ruang publik dengan cara memulai komunikasi publik yang kritis. Habermas kemudian mengemukakan teori tindakan komunikatif sebagai landasan filosofis untuk menghidupkan ruang publik kembali.

Menurut Habermas dalam Hardiman (2009, hal. 151), ruang publik adalah semua wilayah kehidupan yang memungkinkan sekarang untuk membentuk opini publik. Teori diskursus merupakan dasar dari ruang publik Habermas. Sebuah ruang terbuka menjadi tempat bagi terbentuknya asosiasi-asosiasi sukarela melalui perdebatan rasional dan kritis. Menurutnya, semua warga masyarakat pada dasarnya dapat memasuki wilayah publik. Dalam pandangan Habermas ruang publik berkaitan dengan aktivitas suatu komunikasi bahasa dan akal sehat yang membentuk interaksi komunikasi sosial (Hardiman, 2010, hal. 187).

Perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi memiliki peran yang sangat penting dalam perjalanan demokrasi. Menurut Aakvaag dalam Larsen (2020), perpustakaan umum dapat berperan sebagai ruang terbuka dan inklusif, tempat warga negara dapat berkumpul dan mendiskusikan masalah budaya politik, selain menjadi ruang bebas dan terbuka untuk pendidikan warga. Dalam hal ini perpustakaan mampu mendemokratisasikan pengetahuan kepada masyarakat yang ada di sekitarnya. Konsep perpustakaan dan konsep ruang publik memiliki kesamaan ciri, sehingga perpustakaan sebagai ruang publik harus mampu mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga penyedia informasi yang bersifat demokratis (Ariyani, 2015, hal. 47). Lebih lanjut, ruang publik tetap menjadi konsep kunci fokus ebagaima dan ruang untuk berpikir tentang praktik dan demokrasi (Schlesinger, 2020). Kebebasan berekspresi perpustakaan sebagai tempat mempromosikan dan komunikasi lintas milik sosial budaya dan efek digitalisasi pada demokrasi dan komunikasi antara otoritas dan warga negara (Audunson, 2019).

Konsep ruang publik Habermas di atas menunjukkan adanya relevansi dengan hal-hal yang menjadi tujuan utama suatu perpustakaan. Sejumlah pendapat mengemukakan bahwa perpustakaan dapat dikatakan sebagai ruang publik sebagaimana

konsep yang digagas Habermas karena perpustakaan memiliki beberapa persamaan mendasar dengan konsep ruang publik Habermas. Pertama, thesis Sumaryanto (2008) mengemukakan bahwa perpustakaan bisa dikatakan sebagai sebuah ruang public, seperti yang dikemukakan oleh Habermas sebagai berikut.

1. Habermas menyatakan bahwa ruang publik dibentuk sebagai wadah perjuangan untuk melawan himpitan kekuasaan, sedangkan perpustakaan didirikan sebagai lembaga yang bertujuan untuk melawan kebodohan dan keterbelakangan ilmu pengetahuan;
2. Perpustakaan dan ruang publik memiliki persamaan dalam hal aksesibilitas dan kesetaraan bagi seluruh anggota masyarakat, baik dalam hak keanggotaan maupun akses terhadap sumber informasi yang di perpustakaan;
3. Perpustakaan dan ruang publik merupakan lembaga atau wadah yang bersifat independen, terbebas dari segala tekanan, intimidasi, dan kepentingan kelompok tertentu; dan
4. Perpustakaan dan ruang publik sama-sama merupakan wadah guna pembetulan diskursus atau wacana masyarakat.

Kedua, Ariyani (2015, hal. 47) mengemukakan perpustakaan sebagai ruang publik dalam perspektif Habermasian. Terkait hal ini, terdapat sejumlah alasan sebagaimana berikut.

1. Perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi memiliki peranan yang sangat penting dalam perjalanan demokrasi;
2. Ruang publik Habermas adalah wahana, tempat setiap kepentingan terungkap secara gamblang, setiap warga masyarakat memiliki akses yang sama untuk mendahulukan kepentingan bersama dan mencapai ebagaima mengenai arah masyarakat tersebut ke depan dan menemukan solusi bersama dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.
3. Konsep perpustakaan dengan konsep ruang publik mempunyai kesamaan ciri sehingga perpustakaan sebagai ruang publik memiliki kemampuan mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga penyedia informasi yang bersifat demokratis.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian deskriptif kualitatif, yang bertujuan mengetahui konsep ruang publik Habermas, yang diterapkan dalam pengembangan Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang. Subjek dalam penelitian ini adalah pustakawan dan pemustaka di Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang. Sedangkan, objek penelitian ini meliputi pengembangan perpustakaan sebagai ruang publik Habermas. Informan merupakan sumber informasi dan data penelitian. Untuk mempermudah penelitian, peneliti melakukan dokumentasi dan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara dan alat bantu lainnya. Adapaun teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara, validasi data menggunakan teknik triangulasi yang meliputi sumber, teknik, dan waktu, sedangkan teknik analisis datanya terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dan/atau verifikasi data. Adapun informan yang digunakan berjumlah delapan orang yakni tergambar dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Daftar Informasi Informan Penelitian

No	Nama Samaran	Jenis Kelamin	Jabatan / Posisi	Pendidikan
1	Ikli	Laki-laki	Pustakawan	D3
2	Urnah	Perempuan	Pustakawan	S2
3	Manani	Laki-laki	Kasi Pengembangan	S1
4	Yukas	Laki-laki	Pustakawan	S1
5	Manati	Perempuan	Pustakawan	S1
6	Ianan	Laki-laki	Pustakawan	D3
7	Tarani	Perempuan	Pemustaka	SMA
8	Laana	Perempuan	Pemustaka	SMA

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2021

D. Hasil dan Pembahasan

Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang merupakan salah satu perpustakaan yang ada di Magelang. Perpustakaan ini mempunyai semboyan *Aku Datang, Aku Baca, Aku Tahu, dan Aku Bisa*.

Perpustakaan ini telah mengikuti program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sejak tahun 2018. Program tersebut merupakan salah satu implementasi ruang publik, bahwa perpustakaan dapat dijadikan sebagai ruang atau wadah untuk menjadi kreativitas dan refleksi keilmuan yang terus dikembangkan. Berkaitan dengan ruang publik Habermas, ada sejumlah hal yang ditemukan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Pengembangan Koleksi

Pengembangan koleksi dilakukan melalui pengadaan pembelian koleksi baru yang melibatkan pengguna dalam memilih koleksi yang akan dibeli. Pembelian dilakukan secara merata mulai dari klasifikasi 000 sampai dengan 900 setiap tahunnya. Kegiatan pengembangan koleksi dimulai dari identifikasi dan seleksi mengenai koleksi apa saja yang sedang dicari oleh masyarakat pengguna atau mendapat rekomendasi masyarakat pengguna. Penyampaian permintaan atau rekomendasi koleksi baru dapat disampaikan dengan cara menulis dalam usulan buku pemustaka yang telah disediakan oleh perpustakaan. Selain itu, melalui katalog penerbit dan kuisioner, pemustaka dapat memilih usulan judul buku melalui katalog penerbit dan kuisioner yang telah disediakan oleh perpustakaan dengan cara menandai (centang/melingkari) pada katalog dan kuisioner tersebut.

Menurut hasil wawancara dengan informan Yukas dan Manani, proses pengadaan buku baru melalui seleksi daftar buku adalah menggunakan alat seleksi buku usulan pemustaka dan katalog penerbit, yang kemudian direkap setiap bulan. Setelah rekap perbulan selama satu tahun terkumpul, maka tim pengadaan akan melakukan rapat dengan sebuah nama Desiberata (daftar usulan buku pengguna yang akan dibeli). Rapat dilaksanakan sebanyak 6 kali dengan melibatkan beberapa atasan perpustakaan, seperti kepala dinas, sekertaris dinas, kepala bidang perpustakaan, seksi pengembangan dan layanan, dan semua pustakawan guna mendiskusikan urgensi buku apa saja yang akan dibeli berdasarkan kebutuhan pemustaka. Setiap rapat tersebut akan menghasilkan rumusan keputusan, di antaranya, hasil daftar buku yang harus dibeli oleh tim pengadaan koleksi.

Pengaruh pemustaka terhadap pengembangan koleksi di perpustakaan ini termasuk besar, sebagaimana tergambar dalam wawancara bahwa koleksi yang dibeli berdasarkan usulan pengguna yaitu sebanyak 80-90%. Hal ini menunjukkan bahwa memang pemustaka terlibat dalam pemilihan buku yang akan dibeli. Pengaruh ini nantinya terlihat pada statistik peminjaman buku dan saat dilakukannya evaluasi terkait pengadaan selanjutnya. Dalam kaitan itu, juga bahwa kesiapan pustakawan dan pengguna perpustakaan merasionalkan kebijakan-kebijakan serta praktik layanan yang ada di perpustakaan menjadikan kepentingan pengguna sebagai hal utama. Perpustakaan menampung, mempertimbangkan, dan menerima kritik serta masukan dari publik. Langkah tersebut merupakan salah satu cara untuk mendekatkan perpustakaan dengan penggunanya. Pelibatan tersebut dalam pemilihan bahan pustaka merupakan salah satu pentingnya ruang publik dalam kerangka teori diskursus tentang demokrasi dan hukum. Hal ini dimaksudkan sebagai proyek atau tugas melakukan mobilisasi komunikasi yang telah ada di antara praktik sosial dalam sistem dan peraturan yang berlaku. Perpustakaan sebagai lembaga penyedia informasi yang bersifat demokratis, memiliki peran penting untuk mengentaskan keterbelakangan pengetahuan dengan cara aktivitas melalui komunikasi sosial antara individu dan kelompok.

Pengembangan koleksi Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang dilakukan setiap tahunnya, pembelian buku baru dan kerjasama dengan pihak terkait merupakan salah satu cara untuk mengembangkannya. Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa pengembangan koleksi dilakukan dari berbagai aspek pengguna koleksi, baik untuk anak-anak, remaja, umum, dan bahkan untuk penyandang kebutuhan khusus. Perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat artinya tidak mengenal batasan serta prasyarat untuk mengakses wahana tersebut. Hal ini menunjukkan keterbukaan perpustakaan dan berfungsi untuk menghidupkan kebebasan publik dalam mendapatkan informasi yang pada gilirannya dapat melahirkan lingkungan yang demokratis.

2. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia berfungsi mengendalikan kualitas dan kemampuan dalam mengelola perpustakaan melalui berbagai macam teknologi yang saat ini digunakan untuk kesejahteraan masyarakat secara optimal. Pengembangan sumber daya manusia Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan dari pemerintah provinsi dan Perpustakaan Nasional. Hal ini disampaikan oleh informan, Manani, yang sama dengan hasil wawancara dengan sejumlah informan lainnya, yaitu bahwa setiap tahunnya ada kegiatan diklat, baik dari tingkat provinsi maupun perpusnas”. Diklat diperuntukkan untuk pustakawan Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang dan bimtek untuk pustakawan taman baca atau perpustakaan desa yang ada di Kabupaten Magelang.

Ruang publik merupakan suatu lahan pelatihan dan wadah untuk diskusi kritis publik di kalangan masyarakat, seperti kaum kapitalis yang berjuang untuk bebas dari ketergantungan negara dan gereja. Ruang publik perpustakaan sebagai suatu usaha untuk melepaskan diri dari ketidaktahuan pengetahuan. Perpustakaan sebagai pelopor untuk mendemokrasikan pengetahuan agar masyarakat terentaskan dari ketidaktahuan tersebut. Menurut Habermas (Hardiman, 2009), masyarakat komunikatif bukanlah masyarakat yang melakukan kritik melalui revolusi atau kekerasan, melainkan diwujudkan melalui perjuangan argumentasi atau diskursus. Diskursus merupakan komunikasi bersama, baik lisan maupun tulisan, di mana semua dapat mengikuti tanpa tekanan apapun. Pengembangan sumber daya manusia Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang melalui bimtek perpustakaan yang secara normatif masyarakat umum mempunyai akses dan hak untuk mengikuti bimtek tersebut.

Partisipasi individu dan masyarakat pada program pelatihan bimtek strategi pengembangan perpustakaan menunjukkan suatu kebutuhan dan proses interaksi aktor-aktor masyarakat dalam ruang publik yang memfasilitasi arena diskusi di kalangan masyarakat untuk memecahkan suatu masalah hingga menemukan solusi. Perpustakaan telah melakukan mobilisasi komunikasi yang merupakan praktik

sosial dan kebutuhan terhadap sistem yang berlaku. Proses ini menunjukkan terbentuknya ruang publik melalui program perpustakaan. Disamping itu, keterlaksanaan program perpustakaan tersebut telah ditentukan oleh fasilitas dan pembiayaan Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang. Pada dasarnya Dinas Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang sebelumnya telah berkomitmen kepada Perpustakaan Nasional terkait dengan penunjukkan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

3. Pengembangan Masyarakat Pemakai

Pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang dinamakan sebagai program perpustakaan berbasis inklusi sosial. Program tersebut diikuti oleh Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang sejak tahun 2018 yang merupakan salah satu implementasi ruang publik, bahwa perpustakaan dapat dijadikan sebagai ruang atau wadah untuk kreativitas dan refleksi keilmuan yang terus dikembangkan. Menurut hasil wawancara dengan dua informan, Manani dan Ianan, semua kegiatan pelatihan telah diakomodir dalam program transformasi berbasis inklusi sosial, yang artinya dari berbagai kegiatan tersebut ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa pandang bulu. Kegiatan tersebut terdiri dari pelatihan artikel populer untuk anak SMA, pelatihan kerajinan untuk ibu-ibu, bimbingan CPNS, pelatihan *public speaking*, dan sebagainya. Kegiatan ini memberikan perhatian khusus pada kaum difabel. Perpustakaan telah mengadakan kegiatan pelatihan mengolah resin. Materi olahan tersebut terbuat dari getah tanaman yang dapat mengeras dan menghasilkan barang hiasan. Pelatihan ini bertujuan pemberdayaan masyarakat difabel, khususnya, dan masyarakat umum, melalui kemampuan pengolahan resin sendiri, sehingga kondisi perekonomian mereka menjadi lebih baik dan secara umum masyarakat lebih kreatif (Reza Mahdi, 2020).

Sebagai suatu ruang publik, perpustakaan merupakan suatu lahan pelatihan dan wadah untuk diskusi publik kritis. Menurut Habermas (1996), tujuan ruang publik adalah mengatasi perbedaan-perbedaan dalam berbagai kepentingan dengan mencapai konsensus yang sama lewat diskursus. Diskursus langsung telah terjadi di

perpustakaan dalam upaya menunjukkan demokrasi publik. Komunikasi yang bebas dan terbuka secara rasional melalui interaksi sosial telah membangun komunikasi secara bebas dan terbuka untuk memudahkan kesalingpahaman. Dengan metode rasional ini, penerimaan sebuah konsensus akan mudah tercapai. Konsensus akan muncul dan tercapai serta dipahami bilamana argumen dapat berinteraksi secara lebih baik. Artinya, orang-orang memperdebatkan isu-isu tergantung pada tema program kegiatan yang sedang berjalan, yang pada akhirnya perdebatan tersebut telah menemukan konsensus dan solusi terkait dengan kepentingan publik (Hardiman, 2009).

4. Pengembangan Sistem Layanan

Pengembangan sistem layanan dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat pengguna, sekaligus meningkatkan keterampilan terhadap perpustakaan. Berbagai macam cara dalam pengembangan sistem layanan Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang, mulai dari pembuatan kartu anggota dan peminjaman buku perpustakaan, telah menggunakan teknologi yang canggih dan tidak berbayar kepada siapapun. Kegiatan transfer informasi yang difasilitasi oleh katalog, bibliografi dan OPAC, kartu anggota, koleksi bahan pustaka, ruang sirkulasi serta ruang diskusi merupakan fasilitas penunjangnya. Layanan langsung dapat berupa kunjungan langsung ke Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang. Pengguna dapat memanfaatkan fasilitas yang tersedia mulai dari menggunakan kartu anggota yang bersifat gratis, mengakses OPAC untuk memudahkan pencarian koleksi hingga bimbingan pustakawan jika pengguna menemukan kesulitan mencari informasi.

Selain itu, sistem layanan perpustakaan juga dapat diakses secara online dengan menggunakan aplikasi-aplikasi digital, seperti aplikasi *online* ePusda Kab. Magelang dan media sosial. Perpustakaan sebagai penyedia dan penyebar informasi yang diperlukan untuk dialog publik selalu mengedepankan diskursus sebagai upaya dan sarana untuk mencari keadilan. Pemustaka dapat berkunjung ke perpustakaan dan dapat memanfaatkan fasilitas dan layanan yang ada. Jika informasi yang dicari pemustaka tidak ditemukan, maka

mereka dapat meminta bantuan kepada pustakawan yang bertugas. Pustakawan dan pemustaka yang melakukan komunikasi dan interaksi sosial dalam kerangka temu kembali informasi untuk perluasan wawasan dan pengetahuan menggambarkan terjadinya suatu aktivasi ruang publik di kalangan masyarakat sebagai warga negara ataupun sebagai individu bebas.

Perpustakaan berfungsi sebagai tempat diskursus, baik antar sesama pemustaka maupun pustakawan dengan opini atau informasi yang ada dalam koleksi perpustakaan ataupun medianya. Komitmen untuk melakukan layanan secara cuma-cuma kepada pengguna dengan menggantungkan dana dari APBD/APBN perpustakaan berfungsi sebagai tempat yang memfasilitasi terjadinya diskursus untuk membantu memecahkan masalah publik dengan adanya ketersediaan berbagai sarana untuk mengakses informasi yang dicari.

Kegiatan transfer informasi yang difasilitasi oleh katalog, bibliografi dan OPAC, kartu anggota, koleksi bahan pustaka, ruang sirkulasi serta ruang diskusi merupakan fasilitas penunjangnya. Sebagai contoh, pembuatan kartu anggota bagi semua pengguna perpustakaan secara gratis untuk siapa saja. Diskursus langsung juga dapat terjadi di perpustakaan ketika pengguna melakukan komunikasi dengan pustakawan untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada. Begitu juga diskursus tidak langsung dapat dilakukan antara pengguna dengan koleksi buku yang nantinya kemungkinan akan ditanggapi oleh sang penulis dan bisa juga orang lain. Fenomena ini menunjukkan adanya kesetaraan kesempatan dalam komunikasi antaranggota masyarakat dalam ranah perpustakaan.

Layanan perpustakaan yang dapat diakses untuk kebutuhan informasi perpustakaan tidak hanya terbatas pada layanan langsung, tetapi juga layanan tidak langsung, yaitu melalui aplikasi atau media sosial yang disediakan oleh perpustakaan, seperti *website*, *wa* grup, *instagram* dan tentunya aplikasi *ePusda* sebagai upaya untuk mendemokratisasi informasi pengetahuan. Ruang publik dalam *era cyber* telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan sosial budaya masyarakat (Istiarni & Kurniasari, 2020). Ruang publik di perpustakaan melalui online

dilatarbelakangi oleh hak kesetaraan dan kebebasan akses terhadap sumber informasi. Hak-hak tersebut berfungsi membangun wadah komunikasi yang memungkinkan terjadinya proses demokratisasi ilmu pengetahuan. Aplikasi ePusda merupakan inovasi layanan perpustakaan untuk memberikan akses yang tidak dibatasi waktu bagi pemustaka. Kehadiran internet yang memudahkan layanan perpustakaan digital karena dapat dijangkau seluruh wilayah yang memiliki kepentingan yang sama, yang menjadi salah satu perbincangan ruang publik Habermas.

Selanjutnya, hasil wawancara bersama dengan enam informan menjelaskan bahwa ada pengembangan aspek lain, yakni pengembangan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana perpustakaan meliputi fasilitas yang digunakan, baik untuk belajar maupun bermain dan rekreasi. Adapun sarana dan prasarana yang dibangun dan dikembangkan antara lain gazebo, taman terbuka hijau, gedung serbaguna, area bermain anak, dan perpustakaan keliling, yang semuanya mendukung proses diskursus dan komunikasi yang setara antarpemustaka. Sarana pendukung ruang publik dalam kerangka konsep Habermas merupakan dukungan kepada dunia sastra, kebebasan berbicara, dan reformasi parlemen. Perpustakaan umum juga mempunyai sarana pendukung berupa jaringan perpustakaan, komitmen untuk melakukan layanan secara gratis kepada pemustaka melalui alokasi dana dari APBD/APBN. Perpustakaan umum sebagai agen penyedia dan penyebarluas informasi memiliki peran penting dalam memajukan wacana melalui kesetaraan berbicara, kesamaan hak dalam memanfaatkan sarana dan prasarana perpustakaan, dan keterbukaan memilih tema perbincangan yang di antaranya termasuk bidang sastra dan politik.

Perpustakaan umum seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, telah menyediakan sarana dan prasarana untuk berkegiatan di perpustakaan. Gazebo, taman terbuka, ruang bermain anak, perpustakaan keliling, dan lainnya menjadi tempat berkumpulnya komunitas untuk berbagai kepentingan dan tujuan. Tempat ini selalu digunakan untuk kegiatan dialog publik dengan mengedepankan diskursus. Etika diskursus juga berlaku dalam perpustakaan sebagai

pendukung kegiatan dialog publik dan menjadi wadah untuk menyalurkan opini publik secara rasional. Setiap warga masyarakat mempunyai akses yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan atau dialog publik. Komitmen dalam layanan bersifat gratis atau cuma-cuma kepada pengguna merupakan dana dari pemerintah melalui skema APBD/APBM yang dirancang untuk membangun dan mengembangkan berbagai sarana dan prasarana perpustakaan guna mendukung dan memenuhi kebutuhan dan kepentingan publik.

Saat pemustaka atau masyarakat melakukan kegiatan tersebut, maka perpustakaan sebagai agen informasi serta fasilitator telah menyediakan berbagai macam sarana atau ruang yang memungkinkan kegiatan tersebut dapat terlaksana sesuai dengan keinginan masyarakat, yang di antaranya melangsungkan komunikasi demokratis melalui diskusi yang setara. Adapun sarana yang telah tersedia di Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang adalah, seperti gedung serbaguna, gazebo, taman terbuka, area bermain anak dan sebagainya. Pengembangan sarana dan prasarana ini mementingkan untuk keperluan masyarakat dari berbagai tingkat usia, mulai dari anak-anak, pelajar atau mahasiswa serta masyarakat umum, agar dapat memanfaatkannya untuk membebaskan diri dari keterbatasan pengetahuan dan wawasan. Sarana dan prasarana tersebut juga secara tidak langsung menyediakan ruang bagi kesetaraan dan kebebasan berpendapat di masyarakat. Juga, perpanjangan jam buka layanan perpustakaan saat akhir pekan menunjukkan kualitas komitmen Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang dalam upaya pelayanan prima.

E. Penutup

Berbagai upaya program dan kegiatan pengembangan perpustakaan di Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang telah dilakukan sebagai upaya memenuhi kebutuhan informasi yang dicari pemustaka. Pengembangan tersebut meliputi koleksi, sumber daya manusia, masyarakat pemakai, dan sistem layanan. Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang tersebut merupakan penyedia informasi yang dapat dilihat dalam konteks diskursus ruang publik Habermas.

Perpustakaan tersebut telah digunakan sebagai wadah dan penyedia fasilitas tentang pentingnya ruang publik dalam mendemokratisasikan pengetahuan pemustaka melalui komunikasi ilmiah dan interaksi sosial antarindividu ataupun kelompok masyarakat yang berjalan setara dan bebas dari potensi tekanan dan kepentingan individual yang menafikan kepentingan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Prkatis*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Ariyani, L. P. (2015, Februari 01). Perpustakaan Sebagai Ruang Publik (Prespektif Habermasian). *Acarya Pustaka*, 41-49. Dipetik Februari 01, 2021, dari <https://ejurnal.uniksha.ac.id>
- Audunson, R. d. (2019). Public Libraries as an Infrastructure for a Sustainable Public Sphere: A Comprehensive Review of Research. *Jurnal of Documentation*, 75, 773-790. Dipetik November 06, 2021, dari <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JD-10-2018-0157/full/html>
- Basuki, S. (1993). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia ustaka.
- Habermas, J. (1996, Agustus 03). *Between Facts and Norms*. Cambrige: MIT Press.
- Habermas, J. (2012). *Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Hardiman, F. B. (2009). *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardiman, F. B. (2010). *Ruang Publik Melacak "Partisipasi Demokratis" dari Polis Sampai Cyberspace*. Yogyakarta: 2010.
- Istiarni, A., & Kurniasari, E. (2020). Peran Perpustakaan Digital Dalam Menciptakan Ruang Publik (Studi Kasus Perpustakaan Universitas Lampung. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 31-53. Dipetik Desember 5, 2021, dari <https://ejournal.uin-suka.id/adab/FIHRIS/article/view/1701>
- Krismayani, I. (2020). Kontribusi Unit Usaha Dalam Mewujudkan Perpustakaan Sebagai Public Sphere Di Perpustakaan UNISSULA-Semarang. *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 281-287. Dipetik Desember 5, 2021, dari <https://jurnalbaca.pdii.go.id/index.php/baca/article/view/602>

- Larsen, L. (2020, Agustus 12). The Public Sphere and Habermas: Reflection on The Current State of Theory in Public Library Research. *Jurnal Dokumentasi*, 77, 251-258. Dipetik November 07, 2021, dari <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/JD-05-2020-0075/full/html>
- Laugu, N. (2015). *Representasi Kuasa Dalam Pengelolaan Perpustakaan*. Yogyakarta: Gapernus Press.
- Magelang, P. K. (t.thn.). *Peraturan Bupati Nomor 58 Tahun 2016*. Dipetik September 27, 2021, dari Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum Kabupaten Magelang: <https://jdih.magelangkab.go.id/hukum/detail/peraturan-bupati/58/2016>
- McKee, A. (2005). *The Public Sphere: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gapernus Press.
- Noor, I. (2012). Identitas Agama, Ruang Publik dan Post-Sekularisme: Prespektif Diskursus Jurgen Habermas. *Ilmu Ushuludin*, 61-87. Dipetik Oktober 11, 2021, dari <https://jurnal.uin-antasari.ac.id>
- Prasetyo, A. G. (2012, November). Menuju Demokrasi Rasional: Melacak Pemikiran Jurgen Habermas tentang Ruang Publik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 169-185. Dipetik Mei 25, 2021, dari <https://jurnal.ugm.ac.id>
- Reza Mahdi, A. A. (2020, Oktober 2). Pemberdayaan Masyarakat oleh Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang dalam Mewujudkan Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. *Pemberdayaan Masyarakat oleh Perpustakaan Umum*, 255-263. Dipetik Februari 25, 2021, dari <https://ejournal.kemensos.go.id>
- Schlesinger, P. (2020). After the Post Public Sphere. *Media, Culture, & Society*, 42, 1545-1563. Dipetik November 15, 2021, dari <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0163443720948003>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sumaryanto, Y. (2008). *Ruang Publik Jurgen Habermas dan Tinjauan Atas Perpustakaan Umum Indonesia*. Dipetik November 19, 2019, dari <http://lib.ui.ac.id/file?=digital/20251428-RB00Y308r-Ruang%20publik.pdf>
- Sutarno. (2006). *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sugeng Seto.
- Suwarno, w. (2016). *Organisasi Informasi Perpustakaan (Pendekatan Teori dan Praktik)*. Jakarta: Raja Grofindo Pustaka.
- Undang-Undang. (t.thn.). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007*. Dipetik Februari 15, 2021, dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia: <https://www.perpusnas.go.id>
- Wibowo, A. S. (2010). Kepublikan dan Keprivatan di Dalam Polis Yunani Kuno . In F. B. Hardiman, *Ruang Publik Melacak "Partisipasi Demokrati"s dari Polis Samai Cybersace* (pp. 23-61). Yogyakarta: Kanisius.
- Widi, R. K. (2010). *Asas Metodologi Penelitian: Sebuah Pengenalan dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yulia, Y. (2009). *Pengembangan Koleksi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zen, H. R. (2006). *Etika Kepustakawanan: Suatu Pendekatan Terhadap Profesi dan Kode Etik Pustakawan Indonesia*. Jakarta: Sugeng Seto.